

# **DAMPAK PERTAMBANGAN BATUBARA TERHADAP KEBUDAYAAN PETANI LADANG DI DESA LUNG ANAI KECAMATAN LOA KULU KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA**

**Andreas Ongko Wijaya Hului<sup>1</sup>, Martinus Nanang<sup>2</sup>**

## ***Abstrak***

*Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan dampak pertambangan Batubara yang merusak lingkungan fisik di sekitar Desa Lung Anai dan mengetahui apakah terjadi dampak dalam pentahapan perladangan masyarakat petani ladang dan beralihnya sistem gotong-royong dalam perladangan ke sistem upahan. Perladangan masyarakat Dayak Kenyah Lepoq Jalan mengandung tiga unsur penting yang saling terkait seperti ruang hidup, sumber pangan dan sarana membangun kebudayaan. Kehadiran Perusahaan berbasis lahan seperti pertambangan Batubara menyebabkan mahkota kebudayaan dalam siklus perladangan yaitu Uman Undrat (pesta panen) mengalami ancaman akan hilang. Teori dalam penelitian ini adalah dampak pertambangan Batubara menurut Darmono et al., (2009) yang menyatakan bahwa terdapat dampak terhadap lingkungan fisik dan non fisik. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif berfokus pada petani ladang. Hasil penelitian ini menyatakan adanya dampak pertambangan Batubara terhadap lingkungan fisik seperti menyempitnya lahan pertanian dan menurunnya kualitas udara. Kemudian, dampak non fisik adalah potensi hilangnya kebudayaan berladang, penyempitan aktivitas budaya hanya pada ekspresi seni semata, berubahnya mata pencaharian masyarakat, dan berubahnya kerja timbal-balik (Sengyun) pada sektor lain.*

***Kata Kunci:*** *Pertambangan Batubara, Kebudayaan, Petani Ladang*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: [andreasowhului2002@gmail.com](mailto:andreasowhului2002@gmail.com)

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing, Dosen Prodi Pembangunan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

## **Pendahuluan**

Luas sektor pertambangan Kalimantan Timur adalah 5.137.875,22 hektar atau 40,39 persen dari luas daratan Provinsi Kalimantan Timur. Ada 1.404 ijin pertambangan dan 30 PKP2B di daerah ini (Shahbanu et al., 2019). Salah satu wilayah yang menjadi lokasi pada penelitian ini yaitu Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan daerah dengan banyak ijin pertambangan. Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki 625 ijin pertambangan seluas 2.000.000 hektar dan kawasan ini merupakan salah satu kawasan dimana pertambangan batubaranya banyak menyebabkan dampak negatif terhadap masyarakat dan lingkungan yang terparah dibandingkan kawasan lain di Kalimantan Timur (Shahbanu et al., 2020). Kehadiran pertambangan Batubara di Kabupaten Kutai Kartanegara menyebabkan permasalahan serius bagi para petani baik itu sawah maupun ladang gilir-balik seperti yang terjadi di Desa Lung Anai Kecamatan Loa Kulu. Mayoritas penduduk yang mendiami Desa Lung Anai merupakan Suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan yang sebelumnya tinggal di Kawasan perbatasan antara Indonesia dan Malaysia, tepatnya daerah Apo Kayan (Hului, A, O, W & Nashiri, M, 2023). Sebagian besar penduduk yang tinggal di Desa Lung Anai memiliki mata pencaharian sebagai petani ladang gilir-balik, di samping bertani gilir-balik mereka juga berternak, berkebun, pegawai negeri sipil, swasta, berdagang, dan nelayan (Mulawarman, P, S, 2023). Suku Dayak Kenyah Lepoq Jalan hingga kini masih terus mempraktekkan sistem pertanian secara gilir-balik yang telah sejak berabad-abad lalu diwariskan oleh para pendahulu mereka. Berladang bagi masyarakat Dayak Kenyah Lepoq Jalan juga bukan hanya sebatas aspek pemenuhan ekonomi, tetapi juga melibatkan aspek ruang hidup dan sarana mereka dalam membangun kebudayaannya, karena masyarakat Dayak Kenyah Lepoq Jalan dalam menjalankan aspek tradisinya mengikuti siklus perladangan, dan perladangan juga merupakan ciri pokok kebudayaan dari masyarakat Dayak Kenyah pada umumnya. Kini kebudayaan berladang itu terancam musnah oleh kehadiran salah satu pertambangan Batubara yaitu PT. Multi Harapan Utama, Menurut data yang dikeluarkan oleh Modi ESDM Luas lahan yang dikuasai oleh PT. Multi Harapan Utama adalah sebesar 30.409,00 hektar. Jika melihat peta yang diperoleh dari Momi Minerba ESDM, wilayah konsensi PT. Multi Harapan Utama mengepung Desa Lung Anai termasuk wilayah perladangan masyarakat di sekitar Sungai Gitan. Hal ini, mencapai puncaknya pada tahun 2018 yang di mana lahan-lahan milik petani ladang di Desa Lung Anai diambil alih seluruhnya oleh pihak PT. Multi Harapan Utama, baik itu dengan ganti rugi lahan maupun dengan modus menggarap terlebih dahulu lahan milik petani, kemudian diganti rugi yang nominalnya tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh pihak petani. Menurut keterangan yang disampaikan oleh petani ladang yang peneliti wawancarai, saat ini hanya terdapat kurang lebih 20 Kepala Keluarga yang masih bertani dengan perladangannya.

## **Kerangka Dasar Teori**

### ***Dampak Pertambangan Batubara***

Menurut Darmono et al., (2009) aktivitas pertambangan memiliki dampak signifikan pada lingkungan di sekitarnya, karena selama proses penambangan, fokus utama adalah ekstraksi, yang mengakibatkan perubahan dramatis dalam topografi bumi. Secara umum, dampak yang dihasilkan mencakup:

Dampak terhadap lingkungan fisik

1. Perubahan dalam bentang alam
2. Menurunnya kesuburan yang dimiliki tanah
3. Mengancam keragaman hayati
4. Penurunan kualitas air
5. Menurunnya kualitas udara
6. Menyempitnya lahan pertanian

Dampak terhadap lingkungan non-fisik

1. Ketimpangan sosial
2. Berubahnya mata pencaharian
3. Perubahan gaya hidup masyarakat
4. Kecemburuan sosial
5. Konflik
6. Berubahnya kebudayaan

### ***Pertambangan Batubara***

Menurut Nugroho (2022) pertambangan adalah ekstraksi bahan tambang atau bahan geologi lainnya dari dalam tanah, yang dimaksudkan untuk dipergunakan bagi berbagai keperluan manusia. Hampir semua material yang ditambang tidak terbarukan. Penambangan, khususnya mineral dan batubara, banyak dilakukan di lokasi yang jauh dari perkotaan atau belum terhubung dengan infrastruktur transportasi yang signifikan.

### ***Kebudayaan Petani Ladang***

Murhaini, S & Putra, M (2022) menyatakan bahwa berkaitan dengan pertanian masyarakat Dayak, keseluruhan proses, rangkaian, dan hasil (berupa padi) bersama dengan puncak dari praktik bercocok tanam (gawai, perayaan tahun baru Dayak) dapat dianggap sebagai suatu sistem kebudayaan. Pertanian tidak hanya berperan sebagai sistem mencari nafkah dan ekonomi, tetapi juga sebagai manifestasi dari sistem pengetahuan, organisasi sosial, peralatan hidup, teknologi pertanian, agama, dan seni dalam budaya tersebut.

Dalam konteks dimensi kebudayaan, sistem pertanian orang Dayak perlu dievaluasi dan ditempatkan dalam kerangka nilai-nilai budaya dan tradisi yang kaya akan hikmat dan kebijaksanaan. Dimensi kebudayaan dalam praktik pertanian hadir pada setiap siklus, di mana masyarakat Dayak secara kolektif melibatkan diri dalam pekerjaan pertanian (handep).

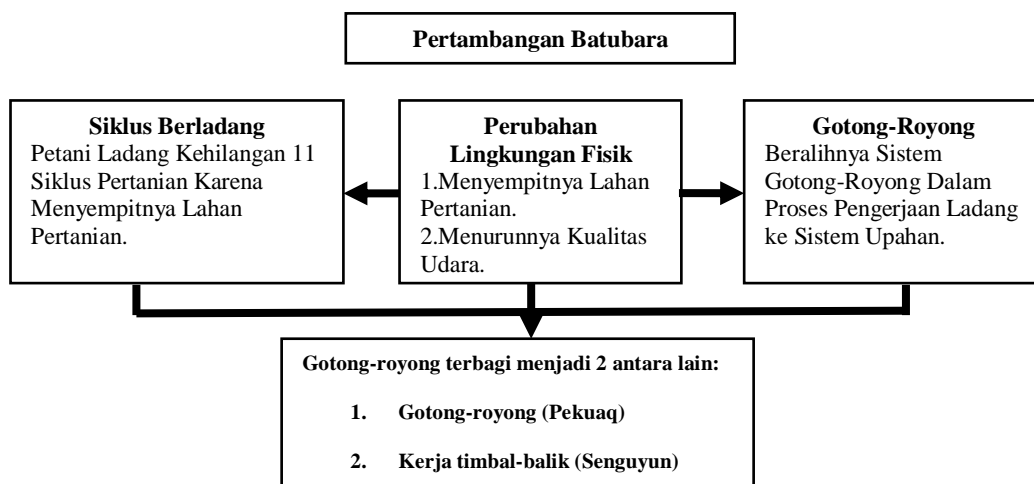
Rangkaian tahapan pertanian orang Dayak, yang mencerminkan unsur kebudayaan, meliputi langkah-langkah berikut: 1) Pemeriksaan lahan, 2) Penentuan areal atau luas tanah, 3) Pembersihan atau penyucian peralatan dan perkakas untuk bercocok tanam, 4) Pembabatan, 5) Penebangan, 6) Pembakaran lahan, 7) Penanaman atau penanaman bibit, 8) Perumputan, 9) Pemanenan, 10) Pelaksanaan upacara syukur.

### ***Petani Ladang***

Menurut Imang et al. (2023) Petani ladang termasuk dalam kategori kelompok adat dan juga petani migran yang telah menerapkan sistem perladangan selama berabad-abad. Mereka mengklaim wilayah hutan tertentu sebagai milik mereka. Namun, berbeda dengan masyarakat adat, petani migran tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang lingkungan baru yang mereka huni dan sistem tradisional pengelolaan sumber daya. Kelompok terakhir ini seringkali tidak berhasil mencapai keberlanjutan dalam pemanfaatan sumber daya alam.

### **Kerangka Konseptual**

Dampak Pertambangan Batubara di Desa Lung Anai dapat dilihat melalui beberapa aspek yang mempengaruhi kebudayaan petani ladang: menyempitnya lahan pertanian, menurunnya kualitas udara, petani ladang terancam kehilangan 11 siklus pertanian karena menyempitnya lahan pertanian, dan beralihnya sistem gotong-royong dalam proses pengerjaan ladang ke sistem upahan.



### **Kerangka Konseptual**

## **Metode Penelitian**

Dalam konteks jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini, penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui dampak pertambangan Batubara terhadap kebudayaan petani ladang.

## **Hasil Penelitian**

Secara geografis Desa Lung Anai berada di Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur, Desa ini berstatus sebagai Desa Budaya oleh Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara sejak tahun 2005, kemudian menjadi desa definitif pada tahun 2007. Dengan memiliki luas jumlah lahan 185 Ha. Kampung ini dibagi menjadi 4 wilayah yaitu terdiri dari RT. 001, RT. 002, RT. 003, RT. 004. Berdasarkan data Administrasi Pemerintah Desa tahun 2022, jumlah penduduk Desa Lung Anai adalah 494 jiwa, dengan rincian 269 laki-laki dan 225 perempuan. Desa Lung Anai terdapat dua kepercayaan atau agama yang dianut oleh masyarakat, yaitu Kristen Protestan dan Islam. Kepercayaan atau keagamaan yang ada di Desa Lung Anai mayoritas memeluk agama Kristen Protestan dengan total pemeluk sebanyak 491 Jiwa, sementara yang memeluk agama Islam sebanyak 18 orang. Kemudian untuk etnis mayoritas penduduk di Desa Lung Anai adalah Dayak Kenyah, Kutai, Jawa, Sunda, Toraja dan Bali.

Mayoritas masyarakat di Desa Lung Anai berprofesi sebagai petani dengan berbagai macam tanaman yang mereka tanam. Dahulu sekitar tahun 2018 ke bawah masyarakat Desa Lung Anai adalah Petani Ladang gilir-balik, hingga di tahun 2018 terjadi penurunan drastis terhadap praktik pertanian semacam ini, akibat kehadiran pertambangan batubara yang menyasar wilayah perladangan milik masyarakat di Sungai Gitan. Diyakini pula bahwa Sungai Gitan merupakan bekas pemukiman dari Suku Basap dan Suku Balik, ihwal cerita tersebut bahwa Suku Balik yang sekarang mendiami wilayah Penajam Paser Utara, pernah bermukim di areal Sungai Gitan sekitar tahun 1903 sampai 1958. Suku Balik yang pernah bermukim di daerah Sungai Gitan sebanyak 30 Kepala Keluarga, yang masuk secara bertahap dari Sepaku. Kemudian Suku Basap mendiami sebelah kanan naik Sungai Gitan yang disebut sebagai Benua Lawas, sementara Suku Balik mendiami sebelah kiri Sungai Gitan.

Menurut keterangan yang disampaikan oleh petani ladang yang peneliti wawancarai, saat ini hanya terdapat kurang lebih 20 Kepala Keluarga yang masih bertani dengan praktik gilir balik, saat ini mereka mengolah lahan pertanian yang berbatasan dengan PT. Niaga Mas, PT. Budi Duta di arah Selatan Desa Lung Anai, Jonggon, Sepaku, bahkan hingga Kabupaten Berau. Hal ini tentu akibat dampak lahan pertanian yang hilang akibat hadirnya pertambangan di sekitar wilayah Desa Lung Anai.

### ***Perubahan Lingkungan Fisik Akibat Kehadiran Pertambangan Batubara***

Kawasan pertanian atau perladangan masyarakat desa Lung Anai yang banyak berada di Kawasan ijin pertambangan Batubara, menyebabkan mau tidak mau masyarakat harus menyerahkan lahan perladangannya ke pihak Perusahaan. Tentu ini menjadi permasalahan tersendiri bagi petani ladang, karena ihwalnya perladangan merupakan salah satu pokok mata pencaharian yang diusahakan oleh masyarakat. Perladangan mencitrakan bahwa pada praktiknya ia mengandung unsur-unsur kebudayaan di dalam tiap proses atau tahapan pengerjaannya, sehingga dengan menyempitnya lahan pertanian akibat kehadiran pertambangan Batubara, juga sekaligus mengancam kebudayaan milik masyarakat peladang.

### ***Perubahan tahapan perladangan masyarakat petani ladang***

Masyarakat adat seperti Dayak pada umumnya mengenal siklus atau tahapan dalam pengerjaan ladang setidaknya ada 10 tahapan yang harus dilakukan sebagai berikut, yaitu: 1) Pemeriksaan lahan, 2) Penentuan areal atau luas tanah, 3) Pembersihan atau penyucian peralatan dan perkakas untuk bercocok tanam, 4) Pembabatan, 5) Penebangan, 6) Pembakaran lahan, 7) Penanaman atau penanaman bibit, 8) Perumputan, 9) Pemanenan, 10) Pelaksanaan upacara syukur. Namun, tahapan dalam pengerjaan perladangan tersebut terancam hilang akibat aktivitas pertambangan Batubara yang banyak mengambil lahan perladangan milik masyarakat, maka artinya jika siklus itu tidak bisa lagi dilakukan oleh masyarakat di desa Lung Anai, mereka telah tercerabut dari akar kebudayaannya.

### ***Beralihnya sistem gotong-royong ke sistem upahan.***

Dalam proses pengerjaan ladang yang dilakukan oleh masyarakat desa Lung Anai terkandung dimensi sosial, yang dimaksudkan dari dimensi sosial itu adalah bahwa dalam praktiknya pengerjaan ladang itu dilakukan bukan dengan perseorang atau individu tetapi ia dilakukan secara beramai-ramai atau gotong-royong (*pekuag*).

Gotong-royong memang merupakan bagian jati diri masyarakat Dayak Kenyah di desa Lung Anai, hal itu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka, dan senantiasa akan terus dipertahankan. Namun, kerja timbal-balik (*Senguyun*) inilah yang terjadi perubahan dalam praktiknya, di masa kini semakin sulit untuk melaksanakan *Senguyun*, dikarenakan lahan perladangan yang semakin menyempit akibat pertambangan Batubara. Akibatnya praktik kerja timbal-balik semacam ini akan menghilang dari kehidupan masyarakat Kenyah Lepoq Jalan di Desa Lung Anai, dan mereka tercerabut dari salah satu akar kebudayaannya.

Kini *Senguyun* telah beralih pada praktiknya, *Senguyun* yang dahulu dilakukan pada saat perladangan padi gunung, kini beralih pada sektor lain seperti di kebun kakao, karet dan sawit.

## **Pembahasan**

### ***Dampak Pertambangan Batubara yang Merusak Lingkungan Fisik***

Sejak tahun 2018 tanpa sepengetahuan masyarakat Desa Lung Anai, PT. Multi Harapan Utama melalui kontraktornya PT. Mahaguna Karya Indonesia menutup aliran Sungai Gitan dan membuat aliran Sungai baru. Hingga terjadi pendangkalan pada Sungai Gitan. Sungai Gitan sebelum kehadiran pertambangan Batubara adalah wilayah yang dijadikan Masyarakat Dayak Kenyah Lepoq Jalan yang mendiami Desa Lung Anai sebagai wilayah perladangan dan perkebunan mereka. Dengan kehadiran pertambangan batubara yang membuat aliran Sungai baru di Gitan menyebabkan Sungai baru tersebut hanya memiliki lebar 3 meter dan kedalaman 1,5 meter, bahkan hingga ke hilir lebar Sungai semakin mengecil. Tentu saja ini menyebabkan Sungai yang dahulunya lebar menjadi kecil dan sempit. Wilayah perladangan masyarakat yang berada di bibir Sungai Gitan yang memiliki jarak 1 meter mengalami berbagai dampak negatif yang dihasilkan oleh pembuatan Sungai baru oleh pertambangan batubara seperti genangan air yang membanjiri ladang mereka dan berbagai Perkebunan milik masyarakat sehingga masyarakat mengalami kerugian besar karena hal tersebut.

Menurut penuturan dari salah satu informan yang peneliti wawancarai bahwa mayoritas atau 90 persen masyarakat Desa Lung Anai adalah petani ladang padi gilir-balik. Namun, setelah kehadiran pertambangan batubara disekitar wilayah desa mereka, terkhususnya wilayah eksploitasi PT. MHU yang berada di Sungai Gitan. Penurunan drastis terjadi pada petani ladang yang mengusahakan lahannya. Kehadiran pertambangan batubara menyebabkan kini tinggal 20 kepala keluarga yang bisa mengusahakan lahan pertaniannya. Dahulunya, wilayah perladangan milik masyarakat Desa Lung Anai yang ada disekitar Sungai Gitan memiliki luas sekitar 200-300 hektar, masing-masing per kepala keluarga membuka lahan untuk perladangan padi sebesar 1 sampai 3 hektar. Dengan semakin menyempitnya lahan pertanian milik petani ladang, juga turut mempengaruhi hasil produksi padi milik masyarakat. Sebelum masuknya pertambangan, dan petani masih bebas untuk membuka ladangnya, dalam 1 hektar lahan petani bisa menghasilkan 200 hingga 300 kaleng padi, 1 kaleng padi bisa menghasilkan padi sebanyak 11 kilogram. Artinya para petani ladang dalam 1 hektar lahannya bisa menghasilkan produksi padi sebanyak 3.300 kilogram atau setara dengan 3 ton lebih padi. Setelah masuknya pertambangan, kini para petani ladang tidak bisa membuka lahan pertaniannya lebih dari 1 hektar atau hanya setara luas bukaan lahan untuk pertaniannya 0,5 hektar dan hasil produski sebanyak 30 kaleng padi, setara dengan 330 kilogram padi saja.

Diagram 4.7 Luas Lahan Ladang dan Hasil Produksi



Sumber : Diolah oleh penulis, 2024

Selain itu, aktifitas pertambangan Batubara yang dekat dengan Desa mengganggu pertumbuhan padi milik masyarakat. Debu yang dihasilkan oleh aktifitas pertambangan Batubara juga tidak luput mengenai ladang milik desa yang memiliki jarak antara pertambangan Batubara tidak sampai 1 kilo. Ladang Desa merupakan salah satu siasat yang masyarakat lakukan, karena semakin hari bahkan tidak ada lahan yang tersisa untuk lahan perladangan. Siasat ini diambil agar praktik kebudayaan yang dihasilkan lewat siklus perladangan tidak musnah. Perladangan kolektif ini juga merupakan salah satu bentuk perlawanan terselubung yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lung Anai agar mereka tidak terpisah dari identitas budayanya, sehingga perladangan kolektif dapat dikatakan merupakan senjata peladang melawan pihak yang mendominasi kehidupan mereka yaitu perusahaan.

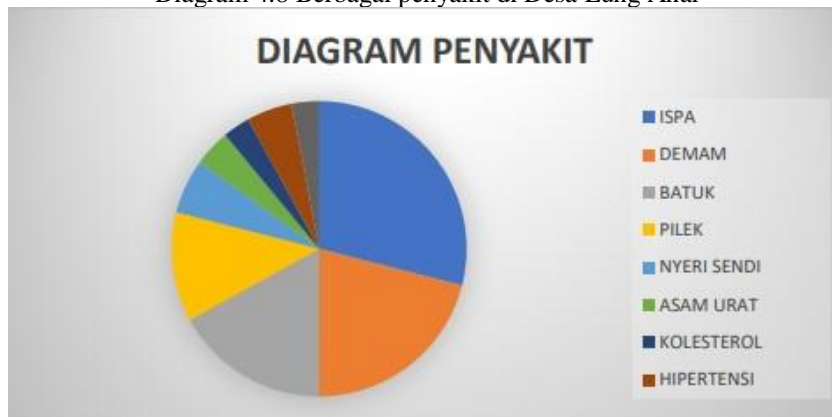
Saat ini pun, mata pencaharian masyarakat telah beralih ke bidang perkebunan seperti kakao, karet, sawit dan tanaman pisang. Mayoritas masyarakat Desa Lung Anai kini menanam tanaman kakao atau cokelat yang kebunnya masuk dalam wilayah Hak Guna Usaha Icti Hutani Manunggal (IHM) atau di daerah Sememar.

Selain itu, Pencemaran udara yang terjadi karena pengangkutan Batubara melalui jalan tanah yang belum beraspal menyebabkan udara di Desa Lung Anai menjadi berdebu. Dampaknya dirasakan oleh masyarakat di sekitar lokasi tambang dan juga masyarakat yang berada di daerah yang dilalui oleh pengangkutan Batubara. Tentu saja debu yang dihasilkan oleh aktifitas pertambangan banyak mengandung unsur kimiawi yang dapat menyebabkan berbagai jenis penyakit pernafasan seperti paru-paru dan ispa. Jika tidak ada penanganan lebih lanjut terhadap permasalahan udara ini, bahaya akan terus mengancam masyarakat Desa Lung Anai. Menurut data yang peneliti himpun dari Puskesmas Pembantu (Pusban) Desa Lung Anai, masyarakat di sana banyak



terserang jenis penyakit pernapasan, hal ini kuat dugaan akibat paparan dari debu aktifitas pertambangan.

Diagram 4.8 Berbagai penyakit di Desa Lung Anai



Sumber: Diolah Dari Pusban Desa Lung Anai, 2024

Tentu saja ini merupakan ongkos lingkungan yang harus ditanggung oleh masyarakat akibat aktifitas tambang, desa yang dulu asri kini harus tercemari oleh polusi udara yang merugikan masyarakat. Selain itu, dampak negatif yang ditimbulkan adalah mengancam keanekaragaman hayati dan satwa yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Kenyah yang menganggap Hutan merupakan sumber kebutuhan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya, termasuk untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. Masyarakat Desa Lung Anai memperoleh kebutuhan konsumsinya dengan mengambil hasil sayur-sayuran dari ladang atau kebun, hasil mencari ikan di Sungai yang kini juga tidak bisa dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mandi dan minum. Padahal sebelum kehadiran pertambangan air Sungai bisa dimanfaatkan oleh masyarakat, sekarang Sungai berwarna keruh dan berbau. Selain itu masyarakat juga berburu binatang di dalam hutan, berburu merupakan praktik yang hampir seluruhnya dilakukan oleh kalangan suku Dayak yang tersebar di seluruh penjuru pulau Kalimantan. Namun hanya segelintir masyarakat yang masih mempertahankan kebiasaan berburu ini. Namun, kini wilayah perburuan masyarakat semakin menyempit karena adanya berbagai perusahaan yang masuk dan menghimpit sekitar hutan-hutan masyarakat. Saat ini, wilayah perburuan masyarakat hanya mencakup daerah Benuang atau daerah sekitar tempat salah satu Perusahaan tanaman industri beroperasi.

### ***Perubahan Dalam Tahapan Perladangan Petani Ladang Desa Lung Anai***

Dalam mengerjakan ladangnya masyarakat Desa Lung Anai, melewati 11 tahapan yang mutlak harus di kerjakan oleh mereka. Jika dicermati bahwa dari 11 tahapan perladangan itu meliputi: 1) *Naat Bai* (memeriksa lahan), 2) *Atep/Bioq Bai* (menentukan areal lahan), 3) Mendoakan perkakas yang digunakan saat berladang, 4) *Midik Bai* (menebas), 5) *Nepeng* (menebang), 6) *Nutung Uma*

(Membakar Ladang)-*Mekup* (Membakar Kembali Sisa Ranting yang Belum Terbakar Habis), 7) *Menugan* (menanam), 8) *Mabau* (merumput), 9) *Mecaq Ubek* (pra panen), 10) *Majau* (panen), 11) *Uman Undrat* (pesta Syukur) maka akan ditemui 7 unsur pembentuk kebudayaan yang diutarakan oleh para ahli.

7 unsur kebudayaan itu adalah sistem bahasa yang digunakan oleh ketua ladang untuk mengorganisir masyarakat lainnya untuk saling bahu-membahu dalam proses pengerjaan ladang. Sistem peralatan atau teknologi yang digunakan oleh peladang seperti parang, kapak beliung, ani-ani, dan *Teng* sebagai pengetahuan masyarakat menentukan waktu untuk menanam padi. Sistem organisasi sosial yang jelas terlihat adalah gotong-royong yang dilaksanakan oleh masyarakat dalam proses pengerjaan ladang sebagai sebuah cerminan kekayaan sosial yang paling dasar dalam masyarakat Desa atau peladang yang disebut sebagai solidaritas sosial. Gotong-royong yang dilakukan juga menunjukkan jaring pengaman yang dibentuk oleh masyarakat. Sistem religi ini dapat terlihat saat sebelum mengerjakan ladangnya, masyarakat memanggil pendeta untuk mendoakan alat-alat yang akan digunakan dalam pekerjaan, agar benda-benda tersebut tidak mencelakai pemilikinya. Kemudian ada sistem kesenian yang dapat terlihat saat proses pesta panen seperti tari-tarian, alat musik dan permainan tradisional.

Semakin menyempitnya lahan pertanian milik masyarakat tentu saja mengancam bahkan menghilangkan budaya perladangan yang telah turun-temurun dilakukan oleh masyarakat. Jika masyarakat Kenyah Lepoq Jalan yang mendiami Desa Lung Anai tidak lagi melakukan praktek perladangan, artinya mereka telah tercerabut dari akar kebudayaannya. Kini, kebudayaan hanya dimaknai secara sempit pada kesenian seperti tari, musik, dan ukir (Naem, 2022). Menjadi Desa Budaya tidak memiliki jaminan bahwa orang Kenyah di Desa Lung Anai dapat berladang lagi karena dikuasai oleh berbagai skala industri besar.

Kehadiran pertambangan Batubara yang mengambil alih wilayah pertanian milik masyarakat di Desa Lung Anai tidak saja merubah tahapan dari proses pengerjaan ladang. Tetapi, ia menghilangkan seluruh proses dari tahapan pengerjaan ladang itu, hal ini jelas karena masyarakat tidak lagi memiliki lahan untuk berladang.

Kekhawatiran generasi Kenyah Lepoq Jalan Desa Lung Anai akan hilangnya tradisi berladang mereka, kini tinggal menunggu waktu. Saat ini hanya generasi tua lah yang masih terus mempertahankan tradisi perladangan ini, mereka berusia dari 40 sampai 60 tahun. Sementara generasi muda Desa Lung Anai mengalami dilema hebat apakah melanjutkan tradisi perladangan mereka atau sama sekali meninggalkannya. Semakin masifnya pertambangan batubara mengekspansi wilayah perladangan, akan menghantarkan masyarakat kehilangan jati dirinya. Hadirnya industri pertambangan hanya semata-mata memperlambat masyarakat Dayak Kenyah Lepoq Jalan untuk di dorong ke dalam proses penyingkiran kehidupan sosial masyarakat modern (Widjono, R, H, 1998).

### ***Berubahnya Gotong-Royong Menjadi Sistem Upahan***

Dalam kamus bahasa Dayak Kenyah Lepoq Jalan Desa Lung Anai, mereka tidak memiliki padanan bahasa atau sejenisnya mengenai sistem kerja upahan. Mereka tidak pernah mengenal sistem kerja dengan cara mengupah, apalagi pada saat mengerjakan ladang.

Berdasarkan pendapat Putra, B, (2021) menyatakan bahwa ihwal kerja upahan ini di pelbagai tempat di pedalaman Kalimantan, masih menjadi sesuatu yang sangat asing bagi masyarakat. Hingga saat ini juga, di beberapa tempat pedalaman Kalimantan, kerja upahan dipandang sebagai kerja yang memiliki konotasi yang merendahkan, apalagi bekerja di ladang.

Terdapat 2 wujud relasi kerja yang hingga kini masih bertahan di Desa Lung Anai yaitu kerja kolektif atau timbal balik (*senguyun*) dan gotong-royong (*pekuaq*). Untuk kerja gotong-royong atau *pekuaq* sekalipun dengan kehadiran pertambangan batubara, tidak banyak merubah aktifitas gotong-royong yang telah dilakukan masyarakat Desa Lung Anai sejak berabad silam. Gotong-royong pun telah dibakukan di dalam hukum adat yang menjadi panduan bagi masyarakat

Namun, *Senguyun* inilah yang terjadi perubahan dalam praktiknya, di masa kini semakin sulit untuk melaksanakan *Senguyun*, dikarenakan lahan perladangan yang semakin menyempit akibat pertambangan batubara. Akibatnya praktik kerja timbal balik semacam ini akan menghilang dari kehidupan masyarakat Kenyah Lepoq Jalan di Desa Lung Anai, dan mereka tercerabut dari salah satu akar kebudayaannya.

Gambar 4.6 Masyarakat yang sedang beristirahat saat Senguyun



Sumber: Dokumentasi Masyarakat, 2023

Dalam praktiknya pula bahwa *senguyun* tidak seketat gotong-royong atau *pekuaq*, setiap orang yang terlibat dalam *senguyun* mereka bebas memilih untuk berpartisipasi atau tidak, berbeda halnya dengan gotong-royong yang memang telah diatur dalam hukum adat. *Senguyun* didasarkan pada kebutuhan para peladang agar setiap ladang anggota komunitas dapat tergarap secara baik,

*Senguyun* di Desa Lung Anai biasanya dilakukan pada saat proses menanam bibit padi, pra panen dan panen yang melibatkan 10-20 orang.

Walaupun dalam praktiknya *Senguyun* lebih bebas dan tidak terikat secara moral seperti *Pekuaq*, tetapi masing-masing individu yang terlibat memiliki kewajiban yang telah tertanam di dalam batinnya atau yang disebut sebagai etika otonom. Kini *Senguyun* telah beralih pada praktiknya, *Senguyun* yang dahulu dilakukan pada saat perladangan padi gunung, kini beralih pada sektor lain seperti di kebun kakao, karet dan sawit.

Pada praktiknya pengerjaan *Senguyun* di ladang dan kebun kakao memiliki kesamaan dalam pengerjaannya, si pemilik kebun akan mengundang beberapa keluarga untuk melakukan *senguyun* dan berikutnya si pemilik kebun yang mengajak di beberapa keluarga tadi, akan melakukan *senguyun* pula di kebun milik keluarga yang sudah ia ajak.

## **Kesimpulan dan Saran**

### ***Kesimpulan***

Aktifitas pertambangan batubara di sekitar wilayah Desa Lung Anai memiliki dampak yang begitu signifikan terhadap lingkungan fisik. Hal ini terbukti dengan semakin menyempitnya lahan pertanian milik masyarakat, debu dari aktifitas pertambangan yang menimbulkan masalah pada hasil pertanian milik masyarakat. Banjir yang menggenangi lahan perladangan dan perkebunan milik masyarakat. Selain itu, dampak lainnya adalah pencemaran terhadap udara yang mengganggu tanaman milik masyarakat, kesehatan masyarakat, dan aktifitas masyarakat lainnya. dan wilayah jelajah perburuan masyarakat yang semakin menyempit. Dampak yang begitu signifikan akibat pertambangan batubara adalah menghilangkan kebudayaan perladangan milik masyarakat Desa Lung Anai. Semakin menyempitnya lahan kelola perladangan milik masyarakat, menyebabkan hampir musnahnya praktik perladangan milik masyarakat.

Terbukti dengan hanya tersisa 1 ladang milik Desa atau kolektif yang diusahakan oleh masyarakat, untuk mengantisipasi terputusnya mereka dengan kebudayaan yang dimiliki sehingga perladangan Masyarakat Desa Lung Anai tidak hanya bisa semata-mata dipandang sebagai pemenuhan ekonomi saja tetapi ia melibatkan unsur ruang hidup, sumber pangan dan sarana membangun kebudayaannya.

Adapun terkait mata pencaharian masyarakat dari semulanya peladang, kini mengalami perubahan. Masyarakat Desa Lung Anai saat ini mayoritas menanam kakao atau cokelat sebagai salah satu proses adaptasi.

Kini, kebudayaan hanya dimaknai secara sempit pada kesenian seperti tari, musik, dan ukir. Kesenian pun kini telah kehilangan spirit sejatinya yang mengandung makna sosio, kultural dan spiritual menjadi seni sekedar hanya untuk pertunjukan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis memberikan saran kepada berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat lebih mendalami penelitiannya soal adaptasi petani ladang gilir-balik terhadap perubahan lingkungan yang disebabkan oleh pertambangan batubara.
2. Pemerintah Provinsi dan Daerah harus memfasilitasi petani ladang di Desa Lung Anai dalam menghadapi perubahan mata pencaharian yang mereka alami akibat pertambangan batubara.
3. Pihak Perusahaan membuat pedoman etika dalam melaksanakan kegiatan pertambangan batubara yang melindungi dan menghormati keberlanjutan dari kebudayaan perladangan.
4. Petani Ladang harus menyiapkan dirinya sebaik mungkin untuk menerima perubahan yang terjadi pada mata pencahariannya, karena konsekuensi logis dari kemajuan jaman adalah perubahan itu terus terjadi di dalam tiap perkembangan kehidupan manusia.

### **Daftar Pustaka**

- Darmono, D., Sihite, T., Hadiwidjono, M, M, P., Sukamto, RAB., Karimun, S., Satibi, S., Suhala, S., Lukman, A., Sudradjat, A., Karno, W., Machmud, R., Soeleiman, S., Hamid, M, D., RZ, L., & Djamhari, S, A. (2009). *Mineral dan Energi Kekayaan Bangsa: Sejarah Pertambangan dan Energi Indonesia*. Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral.
- Esdm. (2024). *Minerba One Map Indonesia*. Momi Minerba Esdm. <https://momi.minerba.esdm.go.id/public/>
- Hului, A, O, W & Nashiri, M, F. (2023). *Larangan Membakar Ladang dan Dampaknya bagi Komunitas Masyarakat Dayak Kenyah Lepoq Jalan di Desa Lung Anai*. SketsaUnmul.
- Imang, N., Pranoto, H., & Rahayu, R. (2023). *Ladang Berpindah: Kearifan Lokal Budidaya Pertanian Kalimantan Timur*. Penerbit Mulawarman University Press Ikapi.
- Imang, N., Naomy, N., Mariati, R., & Widuri, N. (2022). *Kajian Pengetahuan Lokal Sistem Perladangan “Uma Bileng” dan Sistem “Daleh” untuk Meningkatkan Produktivitas Lahan yang Lestari: Studi Kasus pada Etnis Dayak Kenyah dan Bahau di Kabupaten Mahakam Ulu*.
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan, Mentalitas, Dan Pembangunan* (21st ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Mulawarman, P, S, U. (2023). *Profile Desa Budaya Lung Anai: Pemetaan Sosial oleh Prodi Pembangunan Sosial 2022*. [www.youtube.com. https://youtu.be/iffMp3LIDmrY](https://youtu.be/iffMp3LIDmrY)
- Murhaini, S & Putra, M, S. (2022). *Sistem Peladangan Suku Dayak: Dahulu, Kini, Masa Depan* (1st ed.). Lembaga Literasi Dayak.

- Maunati, Y. (2004). *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan* (1st ed.). Lkis.
- Naem, A. (2022). *Nasib Orang Kenyah di Lung Anai*. Mongabay. <https://www.mongabay.co.id/2022/09/24/nasib-orang-kenyah-di-lung-anai/>
- Nopembereni, E. D., Sugiyanto., Sukesi, K., & Yuliati, Y. (2019). Local Wisdom in Shifting Cultivation Management of Dayak Ngaju Community, Central Kalimantan. *Journal of Socioeconomics and Development*, 2(1), 38. <https://doi.org/10.31328/jsed.v2i1.939>
- Nugroho, H. (2022). *Pembangunan Energi dan Pertambangan Indonesia: Kebijakan dan Tantangannya* (1st ed.). Penerbit IPB Press.
- Putra, B, S. (2021). *Dayak Mardaheka: Sejarah Masyarakat Tanpa Negara Di Pedalaman Kalimantan*. Pustaka Catut.
- Shahbanu, A., Saputra, E, A., Jekson, J., & Iskandar. T. (2019). *Mengarak Ekonomi Tanding: Solusi Melawan Bujuk Rayu Ekonomi Tambang Batu Bara, Strategi dan Siasat Warga di Bengkulu, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Utara* (1st ed.). Jaringan Advokasi Tambang. <https://www.jatam.org/mengarak-ekonomi-tanding/>
- Shahbanu, A., & Hadikusuma, K. B. (2020). Catatan Akhir Tahun 2019 dan Proyeksi 2020 Oligarki Tambang Menghancurkan Syarat-syarat Keselamatan Rakyat dan Infrastruktur Ekologis di Indonesia. In *JaringanAdvokasiTambang*. [https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf\\_file/2020/Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2020.pdf](https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2020/Catatan%20Tahunan%20Kekerasan%20Terhadap%20Perempuan%202020.pdf)
- Sangadji, A. (2022). Akumulasi Primitif: Pengalaman Industri Pertambangan di Indonesia. *IndoProgress*, 2(1). <https://indoprogress.com/jurnal-2/jurnal-indoprogress-krisis-biosfer-antroposen-memikirkan-ulang-strategi-perjuangan-nilai-dan-kelas/>
- Widjono, R, H, A. (1998). *Masyarakat Dayak Menatap Hari Esok*. Grasindo dan Lembaga Bina Benua Puti Jaji-LPPS KWI.